PALAPA
Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2338-2325
e-ISSN : 2540-9697

Terindeks: DOAJ, EBSCO, Dimensions, MIAR, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/palapa.v14i2.6632

Literasi Algoritmik sebagai Benteng Radikalisme Digital: Reorientasi Pendidikan Islam di Era *Artificial Intelligence*

Salma Kusuma Listiani, Septia Rosada, Siti Anisa Al Maulani, Muhlisin Muhlisin, Abul Mafaakhir
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
salma.kusuma.listiani24041@mhs.uingusdur.ac.id; septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Developments in artificial intelligence (AI) and social media algorithms are reshaping the dissemination of religious information while presenting challenges related to misinformation, intolerance, and digital radicalism. This study aimed to analyze the role of algorithmic literacy in addressing the risks of digital radicalism and propose directions for reorienting Islamic education in the AI era. The study employed a literature review method with content analysis. Scholarly sources were gathered through literature searches and selection, then analyzed according to the themes of algorithmic literacy, exposure to digital content, digital radicalism, and Islamic education. The synthesis identified algorithmic recommendation mechanisms, filter bubbles and echo chambers, the dissemination of provocative narratives, and inadequate information verification as factors that may increase the risk of exposure to intolerant and radical content. Algorithmic literacy encompasses an understanding of recommendation mechanisms, awareness of information bias, and the ability to evaluate the credibility and context of religious sources. Within Islamic education, its development can be integrated with the principle of *tabayyun*, the values of *wasathiyah* and *tasamuh*, and the cultivation of moral conduct in digital environments. The proposed instructional strategies include case analysis, source verification, critical discussion, and reflection on religious information circulating in digital spaces. This review offers directions for reorienting Islamic education by connecting technological understanding, critical evaluation of information, and ethical responsibility in digital religious practices. Algorithmic literacy is presented as a potential preventive approach to supporting critical, moderate, and responsible Islamic education. Accordingly, Islamic Religious Education (PAI) teachers, *madrasah* and *pesantren* administrators, and policymakers may consider integrating it into instructional strategies and curriculum development. However, because the findings

Jurnal Palapa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

derive from a synthesis of the literature, the effectiveness of this approach in directly preventing digital radicalism still requires empirical testing.

Keywords: Algorithmic Literacy; Digital Radicalism; Islamic Education; Artificial Intelligence; Religious Moderation.

Abstrak: Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) dan algoritma media sosial mengubah pola penyebaran informasi keagamaan sekaligus menghadirkan tantangan berupa misinformasi, intoleransi, dan radikalisme digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi algoritmik dalam menghadapi risiko radikalisme digital serta merumuskan arah reorientasi pendidikan Islam di era AI. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis isi. Sumber ilmiah dihimpun melalui penelusuran dan seleksi literatur, kemudian dianalisis berdasarkan tema literasi algoritmik, paparan konten digital, radikalisme digital, dan pendidikan Islam. Hasil sintesis mengidentifikasi mekanisme rekomendasi algoritmik, fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*, penyebaran narasi provokatif, serta lemahnya verifikasi informasi sebagai faktor yang dapat memperbesar risiko paparan konten intoleran dan radikal. Literasi algoritmik mencakup pemahaman mekanisme rekomendasi, kesadaran terhadap bias informasi, serta kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan konteks sumber keagamaan. Dalam pendidikan Islam, pengembangannya dapat dipadukan dengan prinsip *tabayyun*, nilai *wasathiyah* dan *tasamuh*, serta pembentukan akhlak digital. Strategi pembelajaran yang diusulkan meliputi analisis kasus, verifikasi sumber, diskusi kritis, dan refleksi terhadap informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Kajian ini menawarkan arah reorientasi pendidikan Islam yang menghubungkan pemahaman teknologi, penilaian kritis terhadap informasi, dan tanggung jawab etis dalam praktik keagamaan digital. Literasi algoritmik diposisikan sebagai pendekatan preventif yang potensial untuk mendukung pendidikan Islam yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab. Implikasinya, guru PAI, pengelola madrasah dan pesantren, serta pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan integrasinya dalam strategi pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Namun, karena temuan bersumber dari sintesis literatur, efektivitas pendekatan tersebut dalam mencegah radikalisme digital secara langsung masih memerlukan pengujian empiris.

Kata Kunci: Literasi Algoritmik; Radikalisme Digital; Pendidikan Islam; Kecerdasan Buatan; Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi keagamaan. Di Indonesia, hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet pada 2024 mencapai sekitar 221,56 juta jiwa, dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5% dari populasi (Indonesia, 2024). Tingginya penetrasi internet tersebut membuka peluang bagi perluasan dakwah dan pembelajaran agama, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru berupa penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, intoleransi, serta propaganda radikalisme melalui ruang digital. Persoalan ini

semakin kompleks karena algoritma media sosial bekerja dengan menyeleksi dan merekomendasikan konten berdasarkan berbagai sinyal interaksi pengguna, sehingga seseorang berpotensi terus-menerus terpapar pandangan yang serupa dan semakin jarang menjumpai perspektif yang berbeda. Pada saat yang sama, AI generatif memudahkan produksi teks, gambar, audio, dan video yang tampak meyakinkan, meskipun kebenaran maupun sumber informasinya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan (Indonesia, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut tidak cukup dihadapi melalui kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi memerlukan kecakapan untuk memahami bagaimana algoritma membentuk pengalaman informasi, memeriksa kredibilitas sumber, mengenali bias, serta menilai kesesuaian pesan keagamaan dengan prinsip keilmuan Islam. Oleh karena itu, literasi algoritmik menjadi kebutuhan penting untuk memperkuat daya kritis peserta didik sekaligus mencegah penyebaran pemahaman keagamaan yang eksklusif dan radikal di ruang digital. Data penetrasi internet dan kajian mengenai literasi digital sebagai upaya kontra radikalisme memperlihatkan pentingnya persoalan ini bagi pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan (Fanaqi et al., 2025).

Persoalan penyebaran informasi yang menyesatkan di ruang digital tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi tantangan di berbagai negara. Media sosial memudahkan masyarakat memperoleh informasi keagamaan, tetapi informasi yang beredar tidak selalu disertai sumber yang jelas atau penjelasan yang utuh. Perkembangan kecerdasan buatan juga membuat persoalan ini semakin kompleks karena konten dapat dibuat dengan cepat dan terlihat meyakinkan, meskipun kebenarannya masih perlu diperiksa. UNESCO menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu memperhatikan aspek etika, kesiapan pendidik, dan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis, bukan sekadar mengajarkan cara menggunakan teknologi.

Fakta literatur menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital, radikalisme, dan pendidikan Islam telah dikaji melalui beberapa pendekatan, tetapi masih menyisakan ruang pengembangan konseptual. Aini & Aisyah (2025), misalnya, mengkaji peran literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah dan menemukan pentingnya kemampuan memilih serta mengevaluasi informasi keagamaan, kurasi konten oleh guru, dan diskusi reflektif untuk membentuk sikap kritis dan moderat. Sementara itu, Fanaqi et al. (2025) menelaah literasi informasi di lingkungan pesantren sebagai strategi untuk membangun narasi tandingan terhadap radikalisme melalui penguatan pemahaman

keagamaan, wawasan kebangsaan, dan kecakapan bermedia digital. Penelitian lain oleh Giffari et al. (2026) berfokus pada pengembangan kurikulum PAI berbasis literasi digital untuk mencegah radikalisme daring pada siswa sekolah menengah atas. Ketiga kajian tersebut memberikan landasan penting bahwa pendidikan dan literasi digital dapat berperan dalam pencegahan radikalisme.

Namun, literasi digital secara umum tidak sepenuhnya identik dengan literasi algoritmik. Literasi algoritmik secara lebih khusus mencakup kemampuan memahami logika personalisasi konten, sistem rekomendasi, bias algoritma, pembentukan ruang gema (*echo chamber*), dan konsekuensi teknologi terhadap cara peserta didik membangun pengetahuan serta otoritas keagamaan. Di sisi lain, integrasi AI dalam pendidikan Islam juga menimbulkan kebutuhan untuk mempertimbangkan pemikiran kritis dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi (Hanifaa & As`ad, 2025). Literasi algoritmik menjadi penting karena informasi yang muncul di media sosial tidak selalu ditampilkan secara netral. Sistem rekomendasi dapat menyesuaikan konten berdasarkan aktivitas dan ketertarikan pengguna. Akibatnya, seseorang mungkin lebih sering melihat informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri dan jarang menemukan sudut pandang yang berbeda. Pemahaman terhadap cara kerja algoritma membantu pengguna menyadari bahwa konten yang muncul di beranda merupakan hasil seleksi sistem, bukan gambaran lengkap dari seluruh informasi yang tersedia. Dalam pendidikan Islam, pemahaman ini dapat diterapkan melalui kebiasaan memeriksa sumber, membandingkan informasi dari beberapa rujukan, dan memahami konteks pesan keagamaan sebelum menerima atau menyebarkannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat ruang untuk membahas literasi algoritmik secara lebih khusus dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dan pencegahan radikalisme digital. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya literasi digital dalam pembelajaran PAI dan lingkungan pesantren. Artikel ini melanjutkan pembahasan tersebut dengan memberi perhatian pada cara kerja algoritma dalam menentukan informasi yang diterima pengguna. Aspek ini kemudian dikaitkan dengan nilai tabayyun, wasathiyah, dan tasamuh dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini berupaya menyusun kerangka konseptual yang dapat membantu peserta didik memahami informasi keagamaan secara lebih kritis dan menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Kerangka ini masih memerlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui penerapannya dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Dengan demikian, kebaruan yang ditawarkan artikel ini terletak pada upaya mempertemukan tiga dimensi yang sering dibahas secara terpisah, yakni

literasi algoritmik, pencegahan radikalisme digital, dan reorientasi pendidikan Islam dalam era AI. Kebaruan tersebut ditempatkan pada tingkat sintesis konseptual dan perumusan kerangka pendidikan, bukan pada klaim bahwa penelitian terdahulu sama sekali belum membahas algoritma, literasi digital, atau radikalisme.

Tulisan ini berupaya menganalisis literasi algoritmik sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat ketahanan peserta didik terhadap radikalisme digital melalui reorientasi pendidikan Islam di era AI. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik dan risiko paparan konten keagamaan yang dimediasi algoritma media sosial dan AI (Aini & Aisyah, 2025); (2) menjelaskan relevansi literasi algoritmik dalam membangun kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi keagamaan, dan kesadaran terhadap bias teknologi; (3) merumuskan prinsip-prinsip reorientasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi algoritmik dengan nilai tabayyun, wasathiyah (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tanggung jawab moral; serta (4) menyusun kerangka konseptual pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan kecakapan digital, tetapi juga membentuk peserta didik yang reflektif, inklusif, dan mampu menghadapi narasi radikal di ruang digital. Tujuan tersebut merupakan kelanjutan dari kesenjangan literatur yang telah diidentifikasi, terutama kebutuhan untuk menggeser fokus dari literasi digital yang bersifat umum menuju pemahaman kritis atas mekanisme algoritmik dan implikasinya terhadap pembentukan pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam digital sekaligus menawarkan rekomendasi pedagogis bagi guru PAI, pengelola madrasah, pesantren, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam menghadapi tantangan AI secara bertanggung jawab (Hanifaa & As`ad, 2025).

Artikel ini membahas literasi algoritmik sebagai salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk menghadapi risiko radikalisme digital melalui pendidikan Islam di era AI. Pembahasan diarahkan pada risiko paparan konten keagamaan di media sosial, pentingnya kemampuan berpikir kritis dan memeriksa kebenaran informasi, serta penerapan nilai tabayyun, wasathiyah, dan tasamuh dalam pembelajaran PAI. Melalui studi kepustakaan, artikel ini berupaya merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam membiasakan peserta didik untuk memeriksa sumber informasi, memahami perbedaan pandangan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Karena penelitian ini bertumpu pada kajian literatur, kerangka yang dihasilkan belum dapat dianggap sebagai bukti bahwa literasi algoritmik secara langsung mampu mencegah radikalisme digital.

Penelitian ini didasarkan pada argumentasi bahwa literasi algoritmik dapat menjadi salah satu benteng preventif terhadap radikalisme digital apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam pendidikan Islam, bukan sekadar diajarkan sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi. Argumentasi ini bertolak dari asumsi bahwa kerentanan terhadap narasi radikal tidak hanya berkaitan dengan keberadaan konten ekstrem, tetapi juga dengan keterbatasan kemampuan individu dalam mengevaluasi sumber informasi, mengenali manipulasi emosional, memahami proses personalisasi konten, dan mempertimbangkan keragaman perspektif keagamaan (Aini & Aisyah, 2025). Oleh sebab itu, reorientasi pendidikan Islam perlu menggabungkan pemahaman tentang cara kerja algoritma dan AI dengan tradisi epistemik Islam yang menekankan verifikasi informasi, kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab atas penyebaran informasi. Dalam kerangka tersebut, AI tidak diposisikan semata-mata sebagai ancaman, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang harus digunakan secara kritis, etis, dan terarah Fanaqi et al. (2025). Penelitian ini mengajukan dugaan bahwa integrasi literasi algoritmik ke dalam pembelajaran PAI berpotensi memperkuat kemampuan verifikasi informasi, meningkatkan daya kritis terhadap narasi keagamaan eksklusif, dan mendukung internalisasi moderasi beragama.

Namun, hubungan tersebut perlu diuji dan dijelaskan melalui analisis yang sistematis, literasi algoritmik tidak dapat diasumsikan secara otomatis menghilangkan radikalisme, sebab efektivitasnya juga dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, budaya sekolah, lingkungan sosial, dan karakteristik penggunaan teknologi. Dengan demikian, argumentasi utama artikel ini adalah bahwa pendidikan Islam perlu bertransformasi dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi keagamaan semata menuju pendidikan yang sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menyikapi secara etis sistem teknologi yang membentuk lingkungan informasi (Hanifaa & As`ad, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kuantitatif untuk membahas literasi algoritmik sebagai upaya mencegah radikalisme digital melalui pendidikan Islam di era *artificial intelligence*. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan

cara mengelompokkan dan menghitung tema-tema yang muncul dalam literatur, seperti literasi algoritmik, radikalisme digital, dan peran pendidikan Islam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai pembahasan literasi algoritmik dan relevansinya dalam menghadapi penyebaran paham radikal di ruang digital.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber pustaka yang telah dipilih. Desain ini digunakan untuk melihat bagaimana literasi algoritmik, perkembangan teknologi kecerdasan buatan, dan radikalisme digital dibahas dalam berbagai literatur ilmiah. Pelaksanaan penelitian dimulai dari mencari sumber yang relevan, memilih dokumen sesuai kebutuhan, kemudian mengelompokkan isi dokumen berdasarkan tema yang telah ditentukan. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya dihitung dan dijelaskan untuk mengetahui tema yang paling banyak dibahas serta kaitannya dengan pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan sikap kritis, toleran, dan moderat di dunia digital.

Populasi dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber pustaka yang membahas literasi algoritmik, radikalisme digital, kecerdasan buatan, dan pendidikan Islam. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sumber berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Sumber yang digunakan meliputi buku dan artikel ilmiah yang relevan, memiliki informasi yang jelas, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Jumlah sumber yang dijadikan sampel ditentukan berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi yang dilakukan, sehingga jumlahnya perlu disesuaikan dengan dokumen yang benar-benar digunakan dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar dokumentasi atau tabel pengodean untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber ilmiah melalui platform seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian dibaca dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti penggunaan algoritma digital, penyebaran radikalisme, literasi digital, peran pendidikan Islam, dan nilai moderasi beragama. Agar data yang diperoleh lebih terarah, setiap kategori ditentukan dengan jelas dan diterapkan secara konsisten pada seluruh dokumen yang dianalisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi kuantitatif dengan bantuan statistik deskriptif sederhana. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah sumber yang membahas setiap kategori, kemudian menentukan persentasenya dibandingkan dengan keseluruhan sumber yang dianalisis. Hasil penghitungan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram agar pola pembahasan mengenai literasi algoritmik, radikalisme digital, dan pendidikan Islam lebih mudah dipahami. Setelah itu, hasilnya dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian untuk melihat bagaimana literasi algoritmik dapat dikaitkan dengan upaya pendidikan Islam dalam membangun sikap kritis, menerapkan prinsip *tabayyun*, dan mendorong perilaku yang moderat ketika menggunakan teknologi digital.

HASIL

Ada lima mekanisme yang dalam kajian ini dikaitkan dengan risiko radikalisme digital, yaitu rekomendasi konten yang muncul berulang, anonimitas serta luasnya jangkauan komunikasi digital, terbentuknya *filter bubble* dan *echo chamber*, penggunaan grup atau kanal tertutup untuk menyebarkan narasi, dan lemahnya kemampuan memverifikasi informasi. Kelimanya dapat memperbesar peluang pengguna bertemu dengan konten yang intoleran atau radikal. Meski begitu, algoritma tidak bisa dijadikan satu-satunya penjelasan, sebab keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan kondisi masing-masing individu turut berpengaruh.

Literasi algoritmik ternyata juga lebih luas daripada sekadar terampil memakai teknologi. Di dalamnya terdapat pemahaman tentang cara kerja sistem rekomendasi, kesadaran bahwa informasi dapat bias, kemampuan menilai kredibilitas sumber, serta kecakapan membaca konteks informasi keagamaan. Dengan bekal tersebut, pengguna tidak mudah menerima atau membagikan suatu konten hanya karena konten itu populer atau sering muncul di beranda.

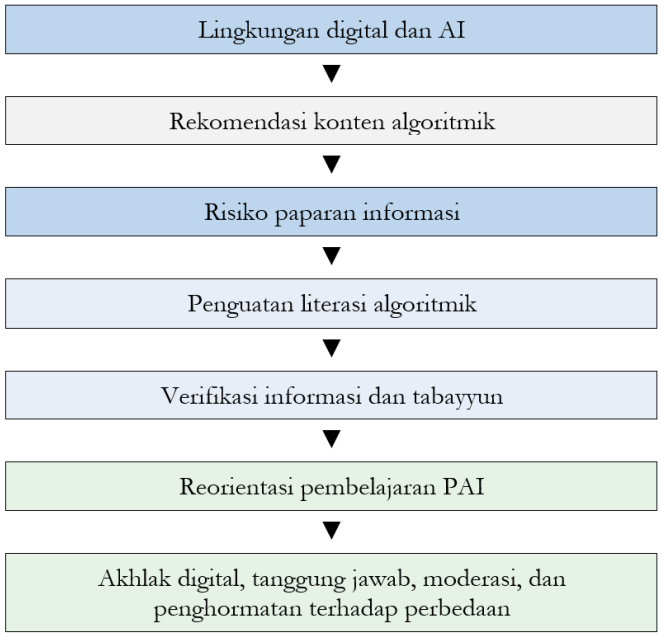
Dalam pendidikan Islam, literasi algoritmik dapat diperkuat melalui prinsip *tabayyun*, pembentukan akhlak digital, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, dan sikap menghargai perbedaan. Aspek-aspek ini dapat dimasukkan ke dalam materi maupun kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, peserta didik dilatih mengecek sumber informasi, membandingkan beberapa penjelasan, mengenali narasi yang provokatif, dan menyadari dampak dari menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Reorientasi pembelajaran PAI juga menuntut perubahan pada strategi dan evaluasinya. Strategi yang dinilai relevan antara lain analisis kasus digital, latihan verifikasi informasi, diskusi, tugas praktik, dan jurnal refleksi. Untuk evaluasinya, indikator yang dapat digunakan meliputi kemampuan menilai informasi keagamaan, kesadaran terhadap rekomendasi algoritmik, tanggung jawab digital, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan.

Tabel 1. Ringkasan hasil kajian tentang literasi algoritmik dan pencegahan radikalisme digital

Aspek	Hasil kajian	Implikasi dalam pendidikan Islam
Rekomendasi algoritmik	Menentukan informasi apa saja yang sampai kepada pengguna	Membantu peserta didik memahami cara kerja rekomendasi
Filter bubble dan echo chamber	Dapat mempersempit sudut pandang dan memperkuat polarisasi	Melatih peserta didik membandingkan berbagai sumber dan pandangan
Verifikasi informasi	Dibutuhkan untuk memisahkan informasi yang layak dipercaya dari narasi yang menyesatkan	Menguatkan prinsip tabayyun
Akhlak digital	Terkait dengan tanggung jawab saat menerima dan menyebarkan informasi	Membiasakan perilaku digital yang etis
Evaluasi pembelajaran	Mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap	Memanfaatkan analisis kasus, observasi, tugas praktik, dan refleksi

Adapun alur penguatan literasi algoritmik dalam pendidikan Islam digambarkan pada Gambar 1, mulai dari lingkungan digital yang dipengaruhi AI hingga reorientasi pembelajaran PAI.



Gambar 1. Alur literasi algoritmik dalam pendidikan Islam

Kajian ini juga mencatat sejumlah batasan. Teknologi digital dan AI tidak selalu berdampak buruk, sebab keduanya dapat membantu pembelajaran dan membuka akses informasi yang lebih luas. Selain itu, mahir menggunakan media sosial belum tentu berarti mampu menilai informasi secara kritis. Literasi algoritmik pun bukan satu-satunya jaminan untuk mencegah radikalisme digital, sehingga masih memerlukan dukungan lingkungan pendidikan dan sosial yang kondusif.

Secara umum, literasi algoritmik layak ditempatkan sebagai aspek yang relevan dalam memperkuat pendidikan Islam di era AI. Jika dipadukan dengan prinsip *tabayyun*, akhlak digital, tanggung jawab, dan moderasi beragama, literasi ini dapat menjadi kerangka belajar yang membantu peserta didik menyikapi risiko informasi digital dengan lebih kritis dan bertanggung jawab. Perlu dicatat bahwa hasil ini bersumber dari sintesis literatur, sedangkan dokumen yang dikaji tidak memuat data responden, kutipan wawancara, maupun hasil uji statistik.

PEMBAHASAN

Konsep Literasi Algoritmik dalam Konteks Paparan Informasi Keagamaan di Era AI

Literasi algoritmik merujuk pada kemampuan untuk memahami cara kerja algoritma, mengenali bagaimana algoritma menyeleksi dan mengurutkan informasi, serta mengevaluasi secara kritis dampaknya terhadap pengetahuan dan sikap pengguna. Dalam konteks paparan informasi keagamaan, literasi ini menjadi krusial karena algoritma media sosial dan sistem kecerdasan buatan (AI) tidak hanya menyajikan konten keagamaan, tetapi juga menentukan narasi keagamaan mana yang lebih sering dilihat, dipercaya, dan diamalkan oleh masyarakat (Gunawan, 2026).

Pengertian dan Ruang Lingkup

Literasi algoritmik merupakan perluasan dari literasi digital. Jika literasi digital menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi digital dengan hati-hati, maka literasi algoritmik berfokus pada fakta bahwa informasi yang ditampilkan dilayar telah melalui proses kurasi otomatis yang didasarkan pada data perilaku pengguna Estede et al., (2025). Dengan demikian, pengguna tidak lagi memandang beranda media sosial sebagai daftar informasi yang netral, melainkan sebagai hasil seleksi mesin yang dipengaruhi oleh riwayat pencarian, interaksi, durasi tontonan, dan preferensi pribadi.

Dalam konteks informasi keagamaan, literasi algoritmik melibatkan empat kemampuan utama: memahami cara kerja rekomendasi konten, mengidentifikasi bias dan filter bubble, memverifikasi otoritas dan keakuratan sumber keagamaan, serta menggunakan AI secara etis untuk memperdalam pemahaman agama tanpa menggantikannya (Wahyuni & Balqis, 2025). Kemampuan ini menjadi semakin penting karena AI generatif kini mampu menghasilkan teks, audio, video, dan citra keagamaan yang tampak meyakinkan, tetapi mungkin mengandung kesalahan fakta, kutipan palsu, atau penafsiran yang salah.

Di era digital, otoritas keagamaan bergeser dari mimbar fisik, seperti masjid, pesantren, dan gereja, menuju "mimbar algoritmik" di media sosial. Algoritma kini berperan sebagai penjaga gerbang informasi baru karena menentukan konten keagamaan yang mendapat jangkauan luas berdasarkan metrik keterlibatan seperti klik, komentar, bagikan, dan durasi tonton (Gunawan, 2026). Akibatnya, konten keagamaan yang singkat, emosional, sensasional, atau konflikual cenderung lebih mudah viral dibandingkan dengan konten yang mendalam, kontekstual, dan moderat.

Fenomena ini menciptakan risiko pendangkalan pemahaman agama. Karena dikemas dalam video pendek atau caption yang menarik, potongan ayat, hadis, atau ajaran agama dapat terlepas dari konteks aslinya. Gunawan (2026) menyebut kondisi ini sebagai "teologi clickbait", yaitu ketika substansi keagamaan dikompromikan demi popularitas dan keuntungan ekonomi atensi. Oleh karena itu, pengguna harus dapat membedakan antara viralitas konten dan kualitas keilmuan sumbernya.

Algoritma media sosial dibuat untuk menyesuaikan tampilan konten dengan preferensi pengguna. Mekanisme personalisasi ini dapat membentuk filter bubble dan echo chamber, yaitu kondisi dimana pengguna terus-menerus menerima informasi yang memperkuat pandangan lamanya dan jarang terpapar sudut pandang yang (Wahyuni & Balqis, 2025). Dalam urusan keagamaan, hal ini berpotensi memperkuat bias konfirmasi, dimana pengguna merasa pandangannya selalu benar karena terus disajikan konten yang sejalan dengan keyakinannya.

Kondisi tersebut memiliki dampak terhadap moderasi beragama. Paparan yang terlalu homogen dapat menghalangi sikap toleran, menghambat dialog lintas paham, dan memperluas perbedaan keagamaan. Wulandari et al. (2026) menemukan bahwa algoritma media sosial mempengaruhi terhadap perilaku keagamaan pengguna secara signifikan, baik secara positif dengan menyebarkan nilai kebaikan, maupun secara negatif melalui

peningkatan risiko misinformasi dan ekstremitas. Literasi algoritmik membantu pengguna menyadari bahwa perbedaan pandangan yang jarang muncul di beranda bukan berarti tidak ada atau tidak sah.

Kehadiran AI memperluas tantangan tersebut karena konten keagamaan tidak hanya dikurasi algoritma, tetapi juga dapat diproduksi secara otomatis. AI dapat digunakan untuk membuat khotbah, tafsir singkat, gambar tokoh agama, hingga deepfake yang dapat menyalahgunakan wibawa tokoh masyarakat atau ulama. Jika tidak mungkin untuk memverifikasi keluaran AI, masyarakat mungkin menganggapnya sebagai fatwa atau penjelasan keagamaan yang otoritatif (Gunawan, 2026).

Tantangan utamanya meliputi: (1) misinformasi dan disinformasi keagamaan; (2) dekontekstualisasi dalil; (3) hilangnya hierarki antara pendapat awam dan keilmuan yang teruji; (4) eksploitasi emosi untuk menaikkan keterlibatan; serta (5) lemahnya kesadaran pengguna bahwa rekomendasi AI bersifat personal dan tidak mewakili keseluruhan wacana keagamaan (Wulandari et al., 2026). Oleh karena itu, literasi algoritmik harus dikombinasi dengan literasi keagamaan, literasi informasi, dan literasi digital.

Pendidikan keagamaan dapat membantu enguatan literasi algoritmik yang dapat dilakukan melalui pendidikan keagamaan dengan mengajarkan pengguna untuk bertanya: siapa pembuat konten ini, apa kredensialnya, apa sumber rujukannya, apakah kutipan tersebut kontekstual, dan apakah algoritma mendorong konten ini karena popularitas atau kualitas keilmuannya (Wahyuni & Balqis, 2025). Praktik sederhananya adalah dengan membandingkan informasi dari AI atau media sosial dengan sumber primer keagamaan, publikasi resmi dari lembaga keagamaan, serta ulasan ulama atau ahli yang dapat dipertanggungjawabkan Estede et al., (2025). Selanjutnya, literasi algoritmik perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama dan program literasi digital nasional. Pengguna perlu dilatih menjadi subjek aktif yang mampu mengatur paparan informasinya, misalnya dengan mengikuti sumber yang beragam dan kredibel, memverifikasi sebelum membagikan, serta menggunakan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti rujukan keagamaan yang sahih (Gunawan, 2026). Dengan kesadaran ini, teknologi dapat mendukung penyebaran nilai moderasi, empati, dan kedalaman pemahaman keagamaan.

Mekanisme Paparan Konten Digital sebagai Faktor Risiko Radikalisme Digital

Karena internet dan media sosial mempercepat penyebaran narasi ekstrem, memperluas jangkauan audiens, dan menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan orang

terpapar ideologi radikal secara berulang, paparan konten digital menjadi faktor risiko radikalisme digital. Kelompok radikal memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan propaganda, membangun jaringan, merekrut simpatisan, dan menyediakan materi pendukung bagi calon anggota (Zhafira, 2024).

Mekanisme pertama adalah paparan algoritmik dan viralitas konten. Sering kali, konten radikal dikemas dalam bentuk video pendek, meme, unggahan keagamaan, atau narasi emosional yang mudah dibagikan melalui fitur seperti like, comment, share, dan retweet. Semakin sering pengguna berinteraksi dengan konten tertentu, semakin besar kemungkinan platform menampilkan konten serupa, sehingga terbentuk lingkaran paparan yang memperkuat keyakinan awal pengguna Abraham et al., (2022). Dalam kondisi ini, informasi yang provokatif dapat menyebar lebih cepat daripada proses verifikasi oleh pengguna.

Mekanisme kedua adalah anomimis, jangkauan lintas batas, dan biaya rendah. Media sosial memungkinkan aktor radikal menyembunyikan identitas, membuat akun pengganti setelah akun diblokir, dan menjangkau masyarakat tanpa batas geografis maupun waktu. Zhafira (2024) menegaskan bahwa anonimitas, jangkauan luas, dan biaya rendah menjadikan media sosial sarana efektif bagi kelompok ekstrem untuk menyebarkan pandangan radikal. Akibatnya, individu yang rentan secara ideologis atau sosial dapat terpapar narasi kebencian tanpa adanya kontrol sosial yang memadai.

Mekanisme ketiga adalah pembentukan ruang gema (*echo chamber*) dan polarisasi. Pengguna cenderung bergabung ke dalam komunitas digital yang memiliki pandangan seragam, sehingga informasi yang bertentangan jarang masuk ke ruang diskusinya. Paparan berulang terhadap narasi intoleran dapat membuat pengguna menolak perbedaan pendapat dan bersikap keras terhadap kelompok lain (Zhafira, 2024). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut melemahkan sikap kritis, memperkuat identitas "kami melawan mereka", dan membuka peluang radikalisasi.

Mekanisme keempat adalah rekruitmen dan penguatan jaringan sosial digital. Kelompok radikal tidak hanya menyebarkan konten, tetapi juga membangun relasi dengan calon simpatisan melalui grup tertutup, kanal pesan instan, dan interaksi personal. Abraham, Rahmah et al. (2022) menjelaskan bahwa media sosial memudahkan pembentukan jaringan, peningkatan propaganda, hingga perekrutan terorisme. Dengan demikian, paparan konten berubah dari sekadar konsumsi informasi menjadi proses sosial yang dapat mendorong keterlibatan aktif individu dalam kelompok radikal.

Mekanisme kelima berkaitan dengan rendahnya literasi digital dan verifikasi informasi. Ketika pengguna tidak memiliki kemampuan memilah sumber, mengenali hoaks, atau memahami konteks narasi keagamaan dan politik, konten radikal lebih mudah diterima sebagai kebenaran. Literasi digital tidak hanya berarti terampil menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah, menilai, dan menyaring informasi yang tersedia (Abraham et al., 2022). Oleh sebab itu, paparan konten digital berisiko tinggi terutama pada pengguna yang jarang memverifikasi kredibilitas sumber.

Secara keseluruhan, mekanisme paparan konten digital berperan sebagai faktor risiko karena menggabungkan tiga elemen: aksesibilitas konten ekstrem, penguatan secara algoritmik dan sosial, serta lemahnya filter kritis pengguna. Oleh karena itu, pencegahan radikalisme digital perlu dilakukan melalui penguatan literasi digital, kontra-narasi damai, pengawasan konten, serta kolaborasi antara pemerintah, platform digital, dan masyarakat (Zhafira, 2024).

Literasi Algoritmik Berperan sebagai Upaya Preventif terhadap Radikalisme Digital

Literasi algoritmik dapat dipahami sebagai kecakapan seseorang dalam mengenali dan memahami proses algoritma ketika menyaring serta menyajikan informasi melalui media digital. Kemampuan ini dibutuhkan karena informasi yang diterima pengguna media sosial telah melalui proses pemilihan berdasarkan berbagai faktor, termasuk aktivitas dan ketertarikan pengguna. Akibatnya, informasi yang tampil di layar belum tentu mewakili beragam sudut pandang yang tersedia. Pemahaman terhadap proses tersebut dapat mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi, khususnya konten yang berkaitan dengan isu agama, identitas, dan perbedaan kelompok (Maulina et al., 2022).

Algoritma media sosial berpotensi membentuk lingkungan informasi yang kurang beragam, salah satunya melalui fenomena filter bubble dan echo chamber. Filter bubble merujuk pada keadaan ketika seseorang lebih sering memperoleh informasi yang sesuai dengan minatnya, sedangkan echo chamber terjadi ketika pandangan tertentu terus diperkuat melalui interaksi dengan lingkungan yang memiliki pemikiran serupa. Jika berlangsung secara berkelanjutan, kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan seseorang untuk mengenal perspektif lain dan mempertimbangkan informasi secara objektif. Dalam konteks radikalisme digital, keadaan ini perlu menjadi perhatian karena dapat membuka ruang bagi penyebaran pandangan intoleran. Namun, pengaruh algoritma bukan satu-satunya faktor yang

menentukan munculnya sikap radikal karena terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi seseorang (Maulina et al., 2022).

Penerapan literasi algoritmik juga perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan mengevaluasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Pengguna media digital perlu memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan isi informasi dengan referensi lain, serta memahami latar belakang munculnya suatu pesan. Kecakapan menggunakan media sosial tidak selalu menunjukkan bahwa seseorang telah memahami persoalan yang dibicarakan di dalamnya. Oleh karena itu, kemampuan teknis dalam mengakses dan mengoperasikan media digital perlu disertai pengetahuan tentang substansi informasi, termasuk karakteristik dan dampak penyebaran paham radikal (Maulina et al., 2022).

Penyebaran radikalisme di ruang digital juga perlu diperhatikan melalui kemunculan pesan provokatif, informasi yang menyesatkan, dan narasi yang merendahkan kelompok tertentu. Konten semacam ini dapat memengaruhi cara seseorang memandang perbedaan dan berpotensi memperbesar pertentangan antarkelompok. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pengguna perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi bahasa yang menghasut, memeriksa konteks pernyataan, dan membedakan kritik dengan ajakan membenci pihak lain. Penguatan etika komunikasi menjadi penting agar media sosial dapat digunakan sebagai ruang bertukar gagasan tanpa mengabaikan sikap saling menghormati (Kholiq, 2025).

Dalam bidang pendidikan, literasi algoritmik dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang melatih peserta didik memahami pola penyajian konten di media sosial. Misalnya, peserta didik dapat diminta membandingkan informasi dari beberapa sumber, mengidentifikasi unsur visual dan teks yang memengaruhi pemahaman pembaca, serta menilai keandalan informasi yang ditemukan. Kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik menyadari bahwa konten digital perlu dianalisis, bukan sekadar diterima. Pembelajaran literasi digital yang memperhatikan karakteristik konten dan cara penyampaiannya dapat menjadi salah satu landasan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi daring (Fardiah et al, 2023).

Dalam Pendidikan Agama Islam, penguatan literasi algoritmik dapat dihubungkan dengan prinsip tabayyun, yakni melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya kepada orang lain. Peserta didik perlu dibimbing untuk menelusuri sumber materi keagamaan, memahami konteks penjelasannya, serta mempertimbangkan pendapat yang berbeda secara bijaksana. Dengan pendekatan

tersebut, mereka diharapkan tidak mudah menerima informasi keagamaan yang memuat kebencian atau menganggap perbedaan sebagai alasan untuk memusuhi kelompok lain. Penggunaan media digital untuk menyampaikan pesan keagamaan juga perlu memperhatikan tanggung jawab, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keberagaman (Kholiq, 2025).

Pencegahan radikalisme digital tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan masing-masing pengguna, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pengelola platform digital. Pengguna dapat memperluas sumber informasi yang diikuti, mencari sudut pandang yang beragam, serta memanfaatkan mekanisme pelaporan ketika menemukan konten yang melanggar aturan. Sementara itu, pengelola platform perlu memperhatikan dampak sistem rekomendasi terhadap keberagaman informasi yang diterima masyarakat. Pembahasan mengenai etika algoritma menunjukkan pentingnya mempertimbangkan bagaimana sistem rekomendasi dapat memengaruhi pembentukan ruang informasi dan memperkuat polarisasi (Naufal, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, literasi algoritmik dapat dimanfaatkan sebagai salah satu langkah pencegahan radikalisme digital melalui peningkatan kesadaran terhadap cara kerja algoritma, pengembangan kemampuan memeriksa informasi, dan pembiasaan menghargai perbedaan. Pemahaman mengenai pembentukan ruang informasi digital dapat membantu masyarakat mengenali risiko terbatasnya keragaman informasi dan menghindari penerimaan pesan secara sepihak. Meski demikian, literasi algoritmik perlu dilaksanakan bersama pendidikan kritis, penguatan moderasi beragama, dan pembentukan etika komunikasi agar upaya pencegahan dapat dilakukan secara lebih (Fathilah et al., 2025).

Integrasi Literasi Algoritmik dalam Kurikulum dan Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan baru karena informasi keagamaan kini banyak diterima melalui media sosial dan sistem kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang bekerja berdasarkan algoritma. Reorientasi PAI berbasis literasi algoritmik dirumuskan melalui tiga langkah yang saling berkaitan, yaitu integrasi ke dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran preventif, serta penyusunan kerangka evaluasi dan penguatan peran pendidik. Ketiganya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam sekaligus mampu menerapkannya secara kritis, etis, dan bertanggung jawab di lingkungan digital, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, sikap intoleran, maupun konten yang mengarah pada radikalisme.

Integrasi literasi algoritmik ke dalam kurikulum PAI merupakan langkah strategis untuk menyesuaikan pendidikan agama dengan perkembangan teknologi digital. Literasi algoritmik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman kritis terhadap cara algoritma media sosial dan AI memilih, merekomendasikan, dan menyajikan informasi. Peserta didik perlu memahami bahwa konten di beranda dipengaruhi oleh riwayat pencarian, tanda suka, komentar, dan kebiasaan interaksi, sehingga berpotensi membentuk filter bubble dan echo chamber. Sularno & Nuriana (2025) menekankan integrasi pendidikan karakter dan literasi digital melalui capaian pembelajaran, materi tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan evaluasi autentik, sedangkan Qalbiyah (2026) menjelaskan bahwa prinsip tabayyun membentuk sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab terhadap hoaks keagamaan. Pada materi akhlak, integrasi bertujuan membentuk akhlakul karimah di ruang digital melalui penerapan nilai kejujuran (sidq), amanah, kesantunan, dan ukhuwah Islamiyah dalam mengunggah, mengomentari, dan membagikan informasi. Hal ini penting karena algoritma dapat memprioritaskan konten yang menghasilkan banyak interaksi, termasuk konten provokatif dan ujaran kebencian, bergantung pada mekanisme platform. Zaman et al. (2025) menegaskan bahwa persoalan moral di ruang siber menuntut pembelajaran yang diwujudkan dalam praktik adab berkomunikasi, antara lain melalui Model Lingkaran Kesadaran Digital Islam: iman sebagai fondasi, ilmu sebagai penguat, dan amal digital sebagai manifestasi nyata. Pendekatan ini sejalan dengan Syatifah & Ubaidilah (2026) yang menempatkan adab digital, orientasi amal, dan keteladanan guru sebagai filter khas PAI.

Pada materi tabayun, integrasi bertujuan membentuk peserta didik yang mampu memeriksa adanya kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai, mengamalkan, atau menyebarkannya. Landasan utamanya adalah Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 yang mengajarkan pentingnya meneliti berita agar seseorang tidak bertindak berdasarkan informasi yang keliru. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6).

Dalam konteks digital, tabayun mencakup pemeriksaan sumber asli, ketepatan kutipan, kompetensi penyampai, konteks pernyataan, dan kualitas argumentasi, karena jumlah tayangan dan pengikut tidak menjamin kebenaran informasi keagamaan. Pembelajaran dapat menerapkan enam tahap literasi verifikasi keagamaan, yaitu identifikasi klaim, pelacakan sumber, verifikasi informasi, pembacaan konteks, perbandingan penjelasan, serta refleksi dan penentuan sikap (Pardede et al., 2026). Peserta didik juga perlu bertanya kepada ahli sebagaimana Q.S. An-Nahl [16]: 43 dan tidak menjadikan jawaban AI sebagai fatwa atau otoritas akhir (Pardede dkk., 2026). Pada materi tanggung jawab bermedia, integrasi membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi moral dan sosial, sejalan dengan Q.S. Al-Isra [17]: 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Q.S. Al-Isra [17]: 36).

Karena konten yang banyak berinteraksi berpotensi menjangkau lebih banyak pengguna, peserta didik perlu menyadari bahwa mereka bukan hanya penerima informasi, melainkan juga pihak yang ikut menentukan penyebaran konten. Tujuan pembelajarannya adalah mampu memeriksa informasi sebelum membagikannya, menghormati privasi dan hak cipta, menggunakan bahasa yang santun, serta memperbaiki informasi keliru yang terlanjur disebarkan (Qalbiyah, 2026).

Pada materi moderasi beragama, integrasi bertujuan membentuk peserta didik yang menyikapi perbedaan pandangan keagamaan secara kritis, seimbang, dan bijaksana. Sistem rekomendasi berpotensi membuat pengguna lebih sering menjumpai konten yang sesuai dengan pandangannya sendiri sehingga mempersempit keragaman informasi dan memperkuat prasangka terhadap kelompok lain. Nasor et al. (2026) menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama berfungsi sebagai filter moral dalam interaksi digital agar berpikir kritis tidak dipakai untuk membenarkan pandangan ekstrem atau intoleran. Karena itu, literasi algoritmik perlu dipadukan dengan nilai tawasuth (sikap tengah), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi), serta mengacu pada empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Yuliani & Handayani (2026) mengidentifikasi pola konten yang memperkuat klaim kebenaran sepihak, mempertentangkan agama dengan tradisi lokal, atau mempolarisasi pandangan mengenai

kehidupan bernegara. Secara keseluruhan, akhlak diarahkan pada adab digital, tabayun pada kemampuan verifikasi, tanggung jawab bermedia pada kesadaran konsekuensi, dan moderasi beragama pada sikap menghadapi perbedaan secara kritis dan toleran. Perencanaannya dilakukan secara sistematis melalui keterpaduan capaian, tujuan, materi, aktivitas, dan penilaian dengan Problem-Based Learning dan Project-Based Learning (Sularno & Nuriana, 2025), sementara guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing.

Strategi Pembelajaran Preventif Berbasis Literasi Algoritmik

Strategi pembelajaran preventif membekali peserta didik untuk menghadapi informasi keagamaan di media digital, yakni mengenali informasi yang tidak akurat, mengkaji pesan provokatif, serta mewaspadai konten intoleran atau yang mengarah pada radikalisme (Qusairi et al., 2026). Pembelajaran tidak cukup berupa penyampaian teori, tetapi perlu melibatkan peserta didik secara langsung dan berkaitan dengan penguatan literasi keagamaan digital (*digital religious literacy*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), dan moderasi beragama (*wasathiyah*) (Azzahra et al., 2026). Pada analisis kasus konten digital, guru menyediakan contoh yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti video ceramah, kutipan ayat dan hadis, atau unggahan tentang perbedaan pandangan dalam Islam. Peserta didik mengkaji isi pesan, tujuan, bahasa, bukti, dan kemungkinan dampaknya, serta mencermati informasi yang dimanipulasi, pernyataan yang memancing emosi, atau dalil yang disampaikan tidak utuh. Melalui proses ini mereka belajar bahwa kesesuaian konten dengan keyakinan pribadi tidak otomatis menjadikannya benar, dan penilaian harus didasarkan pada bukti, pertimbangan yang masuk akal, serta nilai Islam yang mengutamakan keadilan dan kemaslahatan.

Latihan verifikasi sumber membiasakan peserta didik menerapkan *tabayyun* sebelum mempercayai atau menyebarkan klaim (Qusairi et al., 2026). Penilaian tidak boleh hanya bergantung pada jumlah pengikut atau popularitas penceramah, tetapi juga pada siapa penyampainya, kompetensi keilmuannya, sumber dalil yang digunakan, dan kesesuaian penjelasan dengan konteks (Azzahra et al., 2026). Peserta didik memeriksa dua atau tiga unggahan dengan topik serupa namun berbeda sumber, menemukan sumber asli, mengecek waktu publikasi, menelusuri referensi, memastikan ayat, hadis, atau pendapat ulama tidak dikutip di luar konteks, lalu menyusun laporan singkat beserta alasannya. Latihan ini dilengkapi perbandingan argumen keagamaan secara kritis dan dialogis melalui diskusi terstruktur atau debat akademik, misalnya tentang perbedaan pendapat ulama dalam masalah

fikih. Setiap kelompok mengidentifikasi dalil, alasan, dan cara penalaran dengan bahasa santun, tanpa penghinaan, pelabelan negatif, dan generalisasi. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman menyeluruh, bukan menyamakan seluruh pandangan, agar peserta didik tidak terjebak pada pemikiran hitam-putih dan mempraktikkan *tasamuh*, *tawazun*, dan *tawassuth*.

Refleksi terhadap pengaruh rekomendasi algoritmik membantu peserta didik memahami bahwa pencarian, tontonan, tanda suka, dan komentar memengaruhi rekomendasi berikutnya, sehingga konten sejalan dengan pandangan sebelumnya lebih sering muncul. Kondisi ini berkaitan dengan *echo chamber* dan *filter bubble* yang dapat memperkuat bias konfirmasi dan membuat seseorang merasa pandangannya umum diterima (Qusairi et al., 2026). Peserta didik mengamati konten keagamaan pada halaman rekomendasinya, mencatat kesamaan tema dan sudut pandang, mendiskusikan hubungannya dengan aktivitas mereka, lalu memperluas sumber bacaan dan menghindari reaksi spontan terhadap unggahan provokatif. Kegiatan ini bukan berarti semua rekomendasi tidak dapat dipercaya, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa konten yang sering muncul tidak selalu mewakili keseluruhan keadaan. Tahap akhirnya adalah refleksi diri melalui jurnal, diskusi kelas, atau penilaian diri atas kebiasaan membagikan dan mengomentari konten, yang dikaitkan dengan nilai kejujuran, kehati-hatian, tanggung jawab, dan *tabayyun*, kemudian dituangkan dalam komitmen nyata seperti memeriksa sumber, berbahasa sopan, tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan memperbaiki informasi yang keliru (Azzahra et al., 2026)

Evaluasi Literasi Algoritmik dan Peran Pendidik dalam Pencegahan Radikalisme Digital

Evaluasi PAI pada era digital perlu melampaui pemahaman materi dan hafalan teks keagamaan dengan melihat bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk menilai informasi, menentukan sikap, dan mengambil keputusan terhadap konten di internet. Penilaian mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tolok ukur berupa kemampuan memeriksa informasi keagamaan, memahami pengaruh rekomendasi algoritmik, bertanggung jawab atas konten yang dibagikan, menghormati perbedaan, serta menolak ujaran kebencian dan kekerasan atas nama agama. Hal ini sejalan dengan Desrani & Marzuki (2025) tentang pentingnya penanaman karakter dalam pembelajaran digital dan Rohili (2025) tentang keteladanan pendidik dalam membentuk etika dan tanggung jawab digital. Indikator pertama adalah kemampuan mengevaluasi informasi keagamaan, yaitu membedakan antara

pendapat pribadi, informasi menyesatkan, dan penjelasan yang bersumber dapat dipertanggungjawabkan, yang diukur melalui analisis konten dengan rubrik ketepatan mengenali sumber, kecermatan memeriksa bukti, pemahaman konteks, kevalidan konten dan kesimpulan yang logis. Indikator kedua adalah kesadaran terhadap rekomendasi algoritmik, yakni mengenali pola rekomendasi, memahami keterbatasan informasi yang diterima, dan menyadari bahwa perspektif lain tidak selalu ditampilkan, yang dapat dinilai melalui pengamatan dan refleksi serta langkah mencari sumber alternatif, mengabaikan konten provokatif, atau memakai fitur penyaringan dan pemblokiran.

Indikator ketiga adalah tanggung jawab digital yang meliputi kejujuran, kehati-hatian, kesantunan, dan kesediaan mempertanggungjawabkan informasi yang disebarkan dengan berpegang pada prinsip *think before you share*. Peserta didik dinilai bertanggung jawab apabila terbiasa memeriksa sumber, mempertimbangkan dampak unggahan, mencantumkan sumber, dan mampu mengakui kesalahan serta melakukan koreksi bila telanjur membagikan informasi keliru. Penilaian dapat melalui pengamatan diskusi daring, tugas konten edukatif, jurnal refleksi, dan penilaian diri (Rohili, 2025). Indikator keempat adalah sikap menghargai perbedaan, yakni menyampaikan pandangan secara santun, mau mendengarkan, dan menyanggah dengan alasan jelas tanpa hinaan atau pelabelan negatif. Menghargai perbedaan tidak berarti menerima semua pandangan tanpa pertimbangan, dan dinilai secara berkelanjutan melalui diskusi kelompok, simulasi interaksi media sosial, dan debat akademik agar perkembangan perilaku terlihat dari waktu ke waktu (Desrani & Marzuki, 2025).

Indikator kelima adalah penolakan terhadap kekerasan, yaitu kemampuan mengenali konten yang menghasut permusuhan, mengafirkan sesama tanpa dasar yang dapat dipertanggungjawabkan, atau membenarkan kekerasan terhadap kelompok berbeda. Peserta didik dinilai bukan hanya dari pernyataan penolakannya, tetapi juga dari kemampuan menjelaskan alasan dan mengambil tindakan yang tepat berdasarkan nilai keadilan, penghormatan terhadap sesama, dan kemaslahatan dalam Islam (Rohili, 2025). Pencapaiannya membutuhkan guru PAI sebagai fasilitator, mentor, dan teladan yang mengikuti perkembangan media digital, tidak sekadar melarang penggunaan gawai, tetapi menghadirkan diskusi terbuka, analisis kasus, latihan menilai konten, dan contoh komunikasi digital yang etis, serta bekerja sama dengan orang tua dan sekolah (Desrani & Marzuki, 2025). Pelaksanaan evaluasi memadukan tes tertulis, analisis kasus, pengamatan perilaku, tugas praktik, jurnal refleksi, dan rubrik penilaian, sehingga evaluasi berfungsi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan literasi digital, dan

memperkuat tanggung jawab peserta didik dalam menghadapi informasi keagamaan di internet.

KESIMPULAN

Literasi algoritmik menjadi salah satu hal penting yang perlu diperkuat dalam pendidikan Islam untuk menghadapi risiko radikalisme di ruang digital. Paparan konten keagamaan di media sosial tidak terlepas dari cara kerja algoritma yang merekomendasikan konten, terbentuknya *filter bubble* dan *echo chamber*, serta penyebaran informasi melalui grup tertutup. Kondisi ini dapat meningkatkan paparan terhadap pandangan yang sempit atau intoleran, terutama ketika pengguna belum terbiasa memeriksa kebenaran informasi yang diterima. Karena itu, literasi algoritmik tidak cukup hanya dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga perlu disertai pemahaman tentang rekomendasi algoritma, kemampuan menilai sumber informasi, dan sikap kritis dalam memahami pesan keagamaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui penerapan prinsip *tabayyun*, *wasathiyah*, *tasamuh*, dan akhlak digital, misalnya dengan membiasakan peserta didik memeriksa sumber informasi, membandingkan pendapat, serta menghargai perbedaan di media digital.

Kajian ini masih memiliki keterbatasan karena didasarkan pada studi kepustakaan dan belum menguji secara langsung penerapan literasi algoritmik pada peserta didik. Oleh sebab itu, pembahasan ini belum dapat memastikan seberapa besar efektivitas literasi algoritmik dalam mencegah radikalisme digital. Selain itu, radikalisme tidak hanya dipengaruhi oleh algoritma atau teknologi AI, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan keluarga, pendidikan, kondisi sosial, dan faktor individu. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji penerapan literasi algoritmik dalam pembelajaran PAI melalui penelitian lapangan, termasuk menilai kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi keagamaan, mengenali bias algoritma, dan menyikapi perbedaan pandangan. Penelitian tersebut juga dapat mengembangkan model pembelajaran serta instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, madrasah, dan pesantren. Dengan demikian, literasi algoritmik diharapkan dapat dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bersikap moderat, dan bertanggung jawab saat menggunakan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, A. B., Rahmah, F., Mirani, A. N., Nurlanda, B. Y., Imani, P. S., & Satino, S. (2022). Penangkalan Radikalisme di Era Digital dalam Kehidupan Bermasyarakat melalui Nilai-Nilai Bela Negara. *Jurnal Kewarganegaraan, 6*(1), 866–874. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2643/

Aini, I. N., & Aisyah, N. (2025). Digital literacy as a response to the threat of radicalism in Islamic education (PAI) learning in secondary schools. *Jurnal Islam Nusantara, 9*(1), 197–211. https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v9i1.660

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Azzahra, F., Zaenurokhman, M., Aulia, S. Z., Rahmawati, F., & Laily, K. (2026). Kewarganegaraan Digital sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Sosial: Studi Literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 290–304. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/14410

Desrani, A., & Marzuki. (2025). Strategi dan Metode Pendidikan Karakter: Eksplorasi Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan, 1*(1), 41–56. https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alafkar/article/view/601

Estede, S., Rustiyana, H., Juansa, A., & Arinda, A. (2025). *Literasi Digital: Konsep, Dinamika Teknologi, dan Kecakapan Digital*. Tren Digital Publishing. https://books.google.co.id/books?id=AN-NEQAAQBAJ

Fanaqi, C., Nurwaida, A.-N. A., & Wahyuni, A. S. (2025). Digital literacy as a tool for countering radicalism among Islamic boarding school students (santri). *Profetik: Jurnal Komunikasi, 18*(1), 58–72. https://doi.org/10.14421/pjk.v18i1.3167

Fardiah, D., Darmawan, F., Rinawati, R., Cholifah, Y. W., & Abdullah, S. I. (2023). Instagram content impact on digital literacy capability. *Jurnal ASPIKOM, 8*(1), 79–94. https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1219

Fathilah, S. A., Fitrayani, A., & Bahtiar, S. (2025). Konstruksi Realitas Sosial melalui Algoritma Media Digital dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3*(4), 174–182. https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i4.453

Giffari, A., Dafa, H., & Ishomuddin. (2026). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital untuk Mencegah Radikalisme Online pada Siswa SMA. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 83–90. https://doi.org/10.30599/d7fg4r43

Gunawan, A. (2026). Algoritma sebagai Mimbar: Analisis Personalisasi Konten Keagamaan pada Media Sosial terhadap Moderasi Beragama. *IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 1*(2), 76–86. https://doi.org/10.65823/ikhbar.11i2.12

Hanifaa, U., & As'ad, A. (2025). Artificial intelligence in Islamic education to develop students' critical thinking: Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Siswa. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26*(4), 1–16. https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1610

Kholiq, A., & Sutikno. (2025). Narasi Kebencian dan Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Wacana Dakwah di Tengah Disinformasi Digital. *Alamtara: Jurnal*

Komunikasi dan Penyiaran Islam, 9(2), 523–533. https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4581

Maulina, P., Nafisah, R., & Lestari, R. (2022). Literasi Digital Masyarakat Aceh dalam Menggunakan Media Sosial terhadap Isu-Isu Radikalisme. *Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan dan Sosial, 1*(1), 47–68. https://jurnal.staidarulhikmah.ac.id/index.php/jip/article/view/3

Nasor, M., Ayu, N., & Sari, P. (2026). Integrasi Literasi Digital dan Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, 5*(2), 1–11.

Naufal, M. (2025). Etika Algoritma Rekomendasi Media dan Polarisasi. *Communicator Sphere, 5*(2), 72–82. https://doi.org/10.55397/cps.v5i2.138

Pardede, F. P., Wahyuniarti, D. S., Fadhli, R., Tasun, M., Murtafiah, S., Pardede, R. I., Manurung, A. A., & Zulfi, S. (2026). Reorientasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Verifikasi Keagamaan dalam Menghadapi Otoritas Algoritmik. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 8*(2), 1658–1682. https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/3803

Qalbiyah, N. A. (2026). Literasi Digital Berbasis Tabayyun dalam Menangkal Hoax Keagamaan di Media Sosial. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora, 3*(1), 189–198. https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/399

Qusairi, M., Hidayat, M. A., Qolbiy, M. R., Sabirin, M., & Mof, Y. (2026). Korelasi Digital Religious Literacy dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa PAI dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 250–261. https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1779

Rohili, T. (2025). Peran Guru sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2*(4), 149–162. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1404

Sularno, M., & Nuriana, M. A. (2025). Model Desain Kurikulum PAI Integratif Berbasis Karakter dan Literasi Digital Pendekatan Research and Development pada Jenjang SMP. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 6*(2), 519–529. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i2.421

Syatifah, V. O., & Ubaidilah. (2026). Integrasi Media Digital dan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 4*(5), 4863–4873. https://doi.org/10.61104/jq.v4i5.13130

Wahyuni, R., & Balqis, P. (2025). Dampak Algoritma Media Sosial terhadap Narasi Keislaman: Tantangan dan Strategi Literasi Digital. *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir, 1*(2), 134–142.

Wulandari, R. D., Utami, C. M., Artika, V., Puspasari, S., Miranda, D. M., Jasmine, K., Yuliza, S. D., Fransiska, S., Hakim, M. A. T., Aditya, G., Aldebaran, M. R., Nurrohman, A., Mukminin, H., & Alfatih, M. N. (2026). Dakwah dan Akhlak Digital: Analisis Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, 8*(1), 124–129. https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/article/view/4548

Yuliani, & Handayani, R. (2026). Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa PAI dalam Merespons Paparan Algoritma Media Sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 366–379. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/64979

Zaman, A. Q., Abdirahman, K., & Mahbubi, M. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Siswa. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies, 2*(1), 1–11. https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/719

Zhafira, A. (2024). Inisiatif Pemerintah Indonesia Melawan Ancaman Ideologi Radikal di Sosial Media. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(22), 128–135. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8682